

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Letak wilayah dan kondisi geografis daerah penelitian**

Desa Pringu merupakan bagian dari Kecamatan Bululawang yang terletak di ujung timur dan berbatasan dengan Desa Kidangbang Kecamatan Wajak. Mayoritas penduduk desa Pringu merupakan petani karena masih banyak terdapat lahan pertanian. Mayoritas lahan pertanian di Desa Pringu ditanami padi dan tebu yang hasil panennya menguntungkan para petani di Desa Pringu tersebut.

Selain dari banyaknya lahan pertanian di Desa Pringu, kondisi iklim desa tersebut juga sangat memungkinkan untuk melaksanakan proses pertanian. Memiliki suhu 26-32 derajat *celcius* serta curah hujan 1.328-1.448 mm/tahun menjadikan desa tersebut sangat bagus digunakan untuk pertanian. Maka tidak salah jika Desa Pringu memiliki keunggulan dibidang pertaniannya.

Adanya Pabrik Gula Krebet Baru yang terletak sekitar 4-5 Km dari Desa Pringu juga memudahkan para petani tebu untuk menyalurkan hasil panen. Para petani tebu juga bermitra dengan KUD Sari Bumi Bululawang guna memudahkan akses pengiriman tebu kepada PG Krebet Baru. Pengangkutan hasil panen juga tidak sulit karena akses jalan yang sudah beraspal dengan menggunakan *truck* menuju PG Krebet Baru.

:

## B. Analisis Data

### 1. Aspek Pasar dan Pemasaran

Aspek pasar merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam menentukan kelayakan pada suatu usaha. Tidak tersedianya pasar yang baik dalam menyerap produk yang dihasilkan suatu usaha maka usaha tersebut akan sulit untuk berjalan dengan lancar. Meskipun secara teknis telah menunjukkan hasil yang mudah untuk dilaksanakan, tapi tidak ada artinya jika tidak ada pemasaran yang dilakukan dari produk yang telah dihasilkan. Berikut paparan analisis aspek pasar dan pemasaran usahatani tebu di Desa Pringu Kecamatan Bululawang

#### a. Produk

Pelaku usahatani tebu di Kecamatan Bululawang menghasilkan produk berupa tanaman tebu, dimana tanaman ini nantinya akan diproses menjadi bahan pokok masyarakat yaitu gula pasir maupun gula merah.

Hasil panen yang berupa tanaman tebu tersebut diproses untuk di jadikan bahan baku gula, untuk proses pembuatan gula biasanya petani menggunakan jasa giling pabrik. Kemudian pabrik mengolahnya dengan menggunakan mesin giling atau mesin pemeras untuk memeras batang tebu. Setelah itu air perasan tebu atau sering disebut *nira* disaring, diendapkan kotorannya dengan menggunakan kapur, diuapkan, dikristalisasi, afinasi, karbonatasi dan di keringkan sehingga menghasilkan butiran gula pasir. Dari proses pembuatan gula tersebut akan dihasilkan gula, ampas, dan tetes.

Untuk menentukan seberapa banyak gula yang dihasilkan dari tebu tergantung dari tingkat randemen. Tingkat randemen tebu adalah kadar kandungan gula didalam batang tebu yang dinyatakan dengan persen. Jika dikatakan randemen tebu 10%, artinya untuk 1 Kw tebu yang digilingkan di pabrik gula akan menghasilkan gula sebanyak 10 kg dan sisanya menjadi tetes dan ampas.

b. Harga

Sistem penentuan harga panen tebu mengikuti tingkat randemen, harga lelang gula dan harga pasar gula dunia. Petani tidak bisa untuk menentukan harga langsung dari hasil panen yang sudah mereka peroleh. Namun, petani memiliki lembaga yang menaungi mereka yaitu tim APTRI (Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia), organisasi ini merupakan perwakilan dari para petani untuk menentukan standar harga penjualan tebu petani.

c. Saluran Distribusi

Distribusi hasil panen petani tebu di wilayah Kecamatan Bululawang dilakukan melalui kelembagaan atau kemitraan antara Kelompok Tani Tebu, KUD (Koperasi Unit Desa), PKPTR (Pusat Koperasi Primer Tebu Rakyat), Pabrik Gula (PG) Krebet Baru. Kelompok tani tebu dalam hal ini menjadi wadah bagi informan petani mitra. Karena sebelum menjual hasil panennya, petani harus bergabung dengan kelompok tani dan mendaftarkan lahan tebu yang dikelolanya dengan membawa KTP dan melaporkan luas tanahnya, setelah itu pihak

kelompok tani mendaftarkannya ke KUD. Dalam hal ini, KUD berperan sebagai perwakilan dari seluruh petani-petani yang tergabung dalam kelompok tani untuk bermitra dengan PG Kreet Baru.

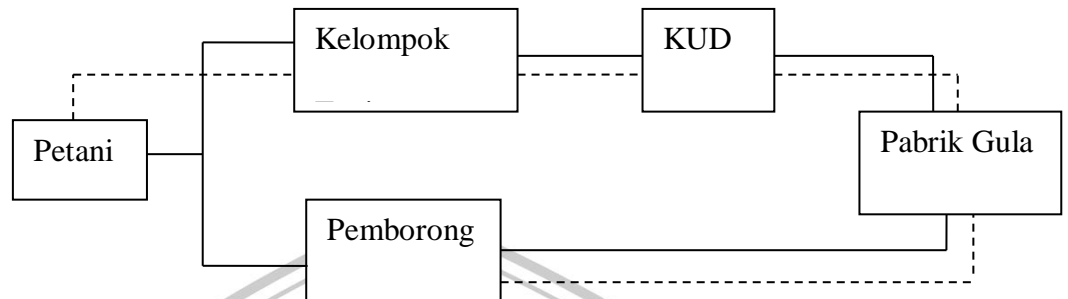
PG tidak membatasi luas minimal lahan yang dikelola oleh petani tebu yang ingin bermitra dengan PG. Pada awal musim tanam, petani yang ingin menjadi mitra meminta izin ke PG Kreet Baru untuk memperoleh nomor register dan SPTA (Surat Perintah Tebang Angkut) sebagai bukti bahwa petani tersebut telah terdaftar untuk bermitra dengan PG Kreet Baru. Setelah kedua belah pihak yang diperantarai oleh KUD tersebut telah bekerjasama, maka petani akan menggunakan SPTA untuk dapat menggilingkan tebunya ke PG.

Selanjutnya yakni PKPTR (Pusat Koperasi Primer Tebu Rakyat) merupakan koperasi induk dari seluruh KUD yang ada di wilayah Kecamatan yang bekerjasama dengan PG Kreet Baru. Tugas PKPTR sendiri dalam hal ini ada tiga, yakni menangani masalah gula untuk dijual ke perusahaan-perusahaan dengan menggunakan sistem lelang, penjualan hasil tetes, dan menangani penyediaan pupuk bagi petani.

Selain proses di atas, petani juga bisa menjual tebu yang siap panen pada pemborong. Tebu yang dijual pada pemborong ditentukan sesuai kesepakatan harga antara petani dan pemborong, tentunya dengan harga tebu yang ditentukan oleh tingkat randemen. Bagi petani yang menjual tebunya pada pemborong tidak perlu memikirkan biaya tebang dan segala macam bentuk biaya panen. Biaya-biaya tersebut sudah menjadi

tanggungan pemborong.

Gambar 4. 1 Saluran Distribusi



Keterangan:

— = Proses masuknya tebu dari petani ke pabrik gula

--- = Proses pencairan uang hasil panen dari pabrik gula ke petani

Berdasarkan hasil paparan analisis aspek pasar dan pemasaran di atas menunjukkan bahwa usahatani tebu ini layak untuk dilaksanakan.

## 2. Aspek Teknis dan Teknologi

Aspek teknis yang dikaji berkaitan dengan pemilihan lokasi usaha, pemilihan jenis teknologi dan peralatan, proses produksi, dan tata letak usaha.

### a. Pemilihan lokasi usaha

Untuk mempertimbangkan lokasi yang dipilih harus disesuaikan dengan keperluan usaha. Terdapat beberapa pertimbangan yang harus diketahui dalam penentuan lokasi usaha diantaranya adalah ketersediaan bahan baku, ketersediaan tenaga kerja, letak pasar yang dituju, dan ketersediaan sarana prasarana serta fasilitas transportasi. Berikut ini merupakan analisis lokasi usahatani tebu di Desa Pringu Kecamatan

Bululawang jika dilihat dari kondisi di atas:

#### 1) Ketersediaan bahan baku

Para petani di daerah penelitian dalam memperoleh bahan baku usaha tanaman tebu, bisa membeli ke petani, pabrik dan KUD. Untuk bahan baku bibit, petani bisa membeli ke Pabrik Gula atau ke petani lain yang tebunya belum di tebang. Untuk bahan baku lain seperti pupuk petani bisa membeli ke KUD maupun pasar. Akan tetapi, masyarakat di daerah penelitian lebih memilih membeli pupuk di KUD karena harganya lebih murah dan bisa di kredit. Bahan baku yang digunakan pelaku usahatani tebu di Desa Pringu Kecamatan Bululawang hanya bibit dan Pupuk, karena tanaman tebu di daerah penelitian jarang terkena hama sehingga tidak perlu adanya bahan baku untuk pemberantasan hama atau pestisida. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Harga bahan baku usahatani tebu

No.	Nama	Harga
1	Bibit	Rp 40.000/Kw
2	Pupuk ZA	Rp 140.000/ 50 Kw
3	Pupuk Ponska	Rp 230.000/ 2 Kw
4	Pupuk organik	Rp 50.000/ 15 Kw

Sumber: Wawancara Petani

#### 2) Ketersediaan tenaga kerja

Lokasi usahatani tebu di daerah Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang merupakan lokasi yang memiliki jumlah ketersediaan tenaga kerja yang cukup banyak. Sehingga para petani tidak kesulitan untuk mencari tenaga kerja untuk mengelola usahanya. Tenaga kerja usaha tebu dengan luas lahan 1 Ha membutuhkan tenaga kerja sekitar 25 orang. Tenaga kerja tersebut melakukan berbagai pekerjaan kegiatan usahatani tebu, seperti penanaman, pembibitan, pemupukan perawatan dan penebangan. Sebagian besar tenaga kerja berasal dari wilayah sekitar lokasi usaha. Hal ini dapat mengurangi angka pengangguran bagi Kecamatan Bululawang. Data tentang harga upah buruh tani di daerah penelitian bisa dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Harga upah pekerja usahatani tebu

No.	Nama	Jumlah Pekerja	Harga
1.	<i>Kepras</i>	± 4 orang	Rp 1.500.000
2.	<i>Kowak</i>	± 4 orang	Rp 1.500.000
3.	<i>Roges</i>	±8 orang	Rp 1.500.000
4.	<i>Gulut</i>	± 4 orang	Rp 2.500.000
5.	Panen	± 8 orang	Rp 6.000/ Kw

Sumber: Wawancara Petani

### 3) Letak pasar yang dituju

Pasar tujuan dari tanaman tebu di daerah peneliti adalah PG Kribet Baru. Daerah tersebut tidak terlalu jauh dari lokasi usaha hanya berjarak ±10 km serta letaknya di pinggir jalan raya sehingga cukup mudah untuk di akses dengan menggunakan truk. Pengiriman

hasil panen dilakukan petani sendiri yaitu dengan menyewa truk. Untuk lahan 1 Ha biasanya memerlukan 7-8 truk untuk mengangkut hasil panen. Banyaknya truk yang dibutuhkan tergantung pada banyaknya panen yang diperoleh.

#### 4) Ketersediaan sarana dan prasarana transportasi

Petani memiliki akses yang mudah dijangkau dan cukup dekat dengan pasar bahan baku, KUD, serta pabrik gula, sehingga biaya transportasi yang dikeluarkan tidak besar. Untuk pengairan daerah penelitian ini memiliki sarana irigasi yang baik, sehingga petani tidak kesulitan untuk mengairi tanaman tebu mereka. Serta jalan utama di sekitar lokasi telah beraspal dan cukup lebar sehingga truk tidak kesulitan untuk mengangkut hasil panen menuju pabrik gula. Harga angkut menggunakan jasa truk membutuhkan biaya Rp 4.000/Kw.

#### b. Pemilihan jenis teknologi dan peralatan

Pemilihan teknologi dan peralatan penanaman yang digunakan petani di daerah penelitian menggunakan alat tradisional dan modern. Pada proses pengolahan tanah dan pengangkutan, petani sudah menggunakan alat modern yaitu menggunakan traktor dan truk untuk mengangkut. Untuk proses penanaman, pembibitan, roges, gulut hingga pemanenan atau tebang, petani masih menggunakan alat tradisional, yaitu dengan menggunakan cangkul dan sabit.

#### c. Proses produksi



Adapun rangkaian kegiatan proses penanaman yang dilakukan oleh para petani di daerah penelitian untuk penanaman tebu adalah sebagai berikut:

1) Kepras (Mempersiapkan Lahan)

Tanah yang akan ditanami tanaman tebu perlu dipersiapkan dengan dibajak menggunakan traktor. Proses pembajakan dilakukan pada tanah kering dengan tujuan untuk menjadikannya gembur. Pada proses ini, dibuat alur-alur untuk menanam bibit tebu sedalam 20 cm dalam proses ini memerlukan waktu 1- 2 hari.

2) Pemilihan Bibit

Bibit yang di pilih di lokasi penelitian rata-rata menggunakan bibit batang muda, karena lahan di daerah ini merupakan lahan kering. Bibit batang tebu muda ini berasal dari tanaman tebu yang sudah berumur 5-7 bulan dan diambil seluruh batangnya kemudian di bagi 2-3 batang untuk setiap steknya.

3) Proses Penanaman Bibit

Di daerah penelitian ini teknik menanam tebu dilakukan secara manual dengan cara batang tebu utuh diletakkan di alur-tanam yang sudah dibuat, baru kemudian dipotong-potong di sana (menjadi 3-5 mata). Serta bibit di alur tanam harus segera ditutup tanah (setebal 5-10 cm) agar bibit tidak kering kepanasan

4) Kowak (Penyiraman)

Di daerah penelitian para petani untuk penyiraman hanya

mengandalkan air hujan saja. Para petani sudah memprediksikan turunnya hujan sehingga disesuaikan waktu penanaman dengan perkiraan turunnya hujan.

#### 5) Roges (Menyiangi Rumput)

Menyiangi rumput dilakukan dengan cara membersihkan rumput-rumputan. Menyiangi rumput ini dilakukan pada umur 3-4 minggu, yaitu berdaun 3 – 4 helai

#### 6) Pemupukan

Pemupukan yang harus dilakukan oleh petani dengan komposisi: 1 ton pupuk ZA, dan 1 ton pupuk ponska untuk luas lahan 1 ha.

#### 7) Penyulaman

Dalam proses ini dapat dilakukan setelah tanaman tebu berumur 3-4 minggu, yaitu mengganti bibit yang tidak tumbuh dan menggantinya dengan bibit yang baru. Proses ini harus segera dilakukan agar tidak mengganggu produksi. Bila penyulaman tidak berhasil, maka harus segera dilakukan proses penyulaman yang baru.

#### 8) Klenthek

Yaitu melepaskan daun yang sudah kering, demi menghemat biaya tenaga kerja petani di daerah penelitian hanya melakukan pengklentean dua kali, yaitu Pengkletakan pertama dilakukan setelah tanaman berusia 3-4 bulan. Pengkletakan yang kedua dilakukan ketika tanaman tebu berumur 6-7 bulan. Daun-daun yang dilepaskan adalah

daun dari 7-9 ruas diatas guludan sampai batas daun-daun yang hijau.

Cara melakukan klenrek yaitu, dengan cara melepaskan daun-daun yang sudah kering dengan menggunakan sabit tajam/sabit bergigi dari tanaman tebu kemudian di letakkan di tanah sekitar batang pohon tebu.

#### 9) Pembumbunan Tanah

Pembumbunan tanah ialah membalik guludan dan menghancurkan tanah (jugar) lalu menambahkan tanah ke tanaman sehingga tertimbun tanah. Pembumbunan ke – 1 dilakukan jika anakan tanaman tebu sudah lengkap dan cukup besar dengan usia umur 2 bulan, sehingga tidak dikuatirkan rusak atau patah sewaktu ditimbun tanah. Pembumbunan ke-3 atau bacar dilakukan pada umur 3 bulan, semua got harus diperdalam ; got mujur sedalam 70 cm dan got malang 60cm.

#### 10) Pemanenan

★ Cara memanen tanaman tebu adalah dengan mencangkul pada area tanam sedalam 20 cm, dan jika lahan ingin di tumbuhkan kembali sisakan 3 ruas, jika lahan ingin di kosongkan, cabut tebu hingga akar. Bersihkan pucuk tebu dan ambil batangnya, ikat batang tebu dengan jumlah 30-40 batang/ikatan.

Berdasarkan penjelasan diatas, aspek teknis dan teknologi menyatakan layak.

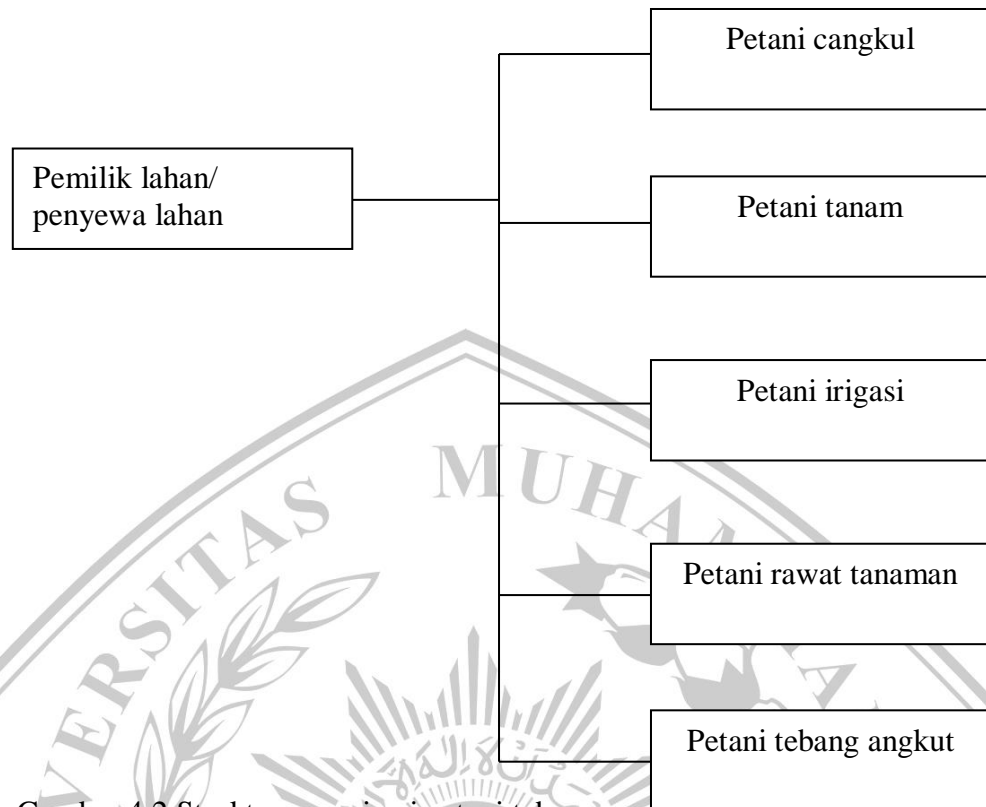
### 3. Aspek Manajemen dan Organisasi

Aspek manajemen yang dianalisis meliputi bentuk usaha, proses rekrutmen, struktur organisasi, dan jumlah tenaga kerja yang akan digunakan. Kegiatan usahatani tebu di Kecamatan Bululawang hanya terdiri atas pemilik lahan dan tenaga kerja. Petani pemilik lahan merangkap sebagai ketua, pemilik modal dan pengelola keuangan. Sedangkan tenaga kerja yang berjumlah lima orang sebagai anggota. Pemilik lahan memiliki wewenang dan bertanggung jawab atas kelancaran usaha baik secara teknis dan keuangan secara keseluruhan. Selain itu terdapat suatu organisasi yang melindungi petani yaitu APTRI (Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia).

Fungsi APTRI tersebut sebagai wadah atau lembaga yang dibentuk oleh para petani untuk menyampaikan keluhan dan keinginan para petani terhadap penjualan ataupun kebutuhan yang diinginkan para petani tebu.

Tenaga kerja usahatani tebu diperoleh melalui proses perekrutan yang sederhana berupa mencari masyarakat sekitar lokasi usaha yang membutuhkan pekerjaan dan memiliki pengalaman bekerja. Pada tani tebu di Kecamatan Bululawang ini umumnya menggunakan tenaga kerja pria karena diperlukan dalam pekerjaan berat seperti melakukan pencangkulan tanah penebangan tumbuhan, pengangkutan, dll. Namun, terdapat juga tenaga wanita yang bekerja dalam proses pengklentekan dan penyulaman.

Struktur organisasi dalam usahatani tebu bisa dilihat pada gambar 4.2 berikut:



Gambar 4.2 Struktur organisasi petani tebu

Dari gambar 4.2 bisa dijelaskan bahwa pemilik lahan/ petani yang menyewa lahan merupakan pemilik wewenang teratas. Kemudian mempekerjakan petani cangkul untuk mulai menggarap lahan yang akan ditanami tebu. Kemudian petani tanam yang bertugas untuk menanam bibit tebu. Ada juga petani rawat tanam yang bertugas merawat tanaman yang sudah ditanam hingga masa panen. Terakhir ada petani yang bertugas untuk menebang dan mengangkut tebu yang sudah dipanen ke pabrik gula.

Pengembangan usahatani tebu untuk pekerjaan mulai persiapan penanaman, perawatan hingga penebangan membutuhkan tenaga kerja

sekitar 20 orang, dengan kerja sistem borongan dan upah yang diterima sekitar Rp 5.800.000,- per Ha.

Dari hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa usahatani tebu di Desa Pringu Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang secara aspek manajemen dan organisasi layak untuk dilaksanakan.

#### 4. Aspek ekonomi dan sosial

Aspek ekonomi dan sosial merupakan salah satu aspek yang juga menunjang dilaksanakannya studi kelayakan bisnis. Dalam aspek ini memuat beberapa kajian mengenai dampak diadakannya usaha tani tebu di Kecamatan Bululawang. Dari data yang telah disajikan pada aspek-aspek studi kelayakan bisnis sebelumnya, usaha tani di Kecamatan Bululawang ini membawa dampak yang bagus untuk sektor ekonomi dan sosial masyarakat, yakni memberikan kesempatan kerja untuk membantu pemerintah mengurangi angka pengangguran.

Selain dari segi penambahan kesempatan kerja, usahatani tebu juga berdampak positif bagi penambahan pendapatan negara dengan adanya pajak yang harus dibayarkan petani tebu. Terdapat pula dana sumbangan yang diberikan kepada KUD yang bisa disalurkan untuk penyediaan modal UMKM bagi masyarakat Kecamatan Bululawang yang ingin bermitra dengan KUD.

Dari pembahasan aspek ekonomi dan sosial, usaha tani tebu di Kecamatan Bululawang dengan menggunakan sistem sewa lahan bisa dikatakan layak untuk dijalankan.

## 5. Aspek keuangan

### a. Investasi awal

Dalam menjalankan usaha tani tebu di Kecamatan Bululawang diperkirakan membutuhkan investasi sebesar Rp 70.393.200 dengan rincian pengeluaran sebagai berikut:

Tabel 4.3 Kebutuhan biaya untuk investasi awal

Biaya Usaha	Jumlah Biaya	Keterangan
Sewa lahan	Rp55.000.000	Luas 1 Ha dengan sewa selama 4 tahun
Penanaman	Rp3.300.000	Biaya untuk 4 tahun
Perawatan	Rp6.200.000	Dikeluarkan setiap tahun
Panen	Rp5.800.000	Dikeluarkan setiap tahun
Pajak tanah	Rp93.200	Dikeluarkan setiap tahun
Total Biaya	Rp70.393.200	

Sumber: Wawancara Petani

### b. Biaya modal

Biaya modal yang penulis temukan dalam hasil beberapa kali wawancara dengan pelaku usaha/ petani di Desa Pringu Kecamatan Bululawang rata-rata adalah 100% modal sendiri atau modal individual.

Dalam menentukan biaya modal bisa melakukan proporsi antara modal sendiri dengan modal asing usung mengetahui tingkat keuntungan yang diisyaratkan untuk menentukan *Net Present Value*, *Payback Period*, serta *Internal Rate of Return*. Berikut merupakan proporsi biaya modal jika mengacu pada bunga Bank BRI pada tahun 2019 sebesar 13% dan *risk country*/ premi resiko sebesar 4,25%.

Tabel 4. 4 Proporsi biaya modal

Uraian	Jumlah	Proporsi	CoCi	CoCt
Hutang	0	0	9,75%	0
Modal Sendiri	70.393.200	100%	14%	14%

Sumber: Lampiran 3

Dari tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa tingkat keuntungan yang disyaratkan dalam penelitian ini sebesar 14%.

c. Estimasi aliran kas (*cash flow*)

Sebelum menentukan perhitungan arus kas, menentukan aset dan modal kerjanya. Berikut perhitungan aset dan modal kerja:

Tabel 4. 5 penentuan aset dan modal kerja

No.	Uraian	Jumlah
1	Aktiva	58.300.000
2	Modal kerja	12.093.200
	Total	70.393.200

Sumber: Lampiran 4

Dari tabel 4.5 di atas, aset merupakan biaya yang dikeluarkan pada tahun pertama. Modal kerja adalah biaya yang dikeluarkan setiap tahun. Setelah mengetahui aset dan modal kerjanya, kemudian menentukan kas masuk dan kas keluar setiap tahunnya seperti pada tabel 4.6 berikut:



Tabel 4. 6 Estimasi aliran kas bersih

No	Uraian	tahun ke- 0	Tahun ke-1	tahun ke-2	tahun ke-3	tahun ke-4
1	Aliran kas masuk					
	a. Penjualan tebu		57.602.470	57.602.470	57.602.470	57.602.470
	b. Pengembalian modal kerja (TCF)					12.093.200
	Sub Jumlah					69.695.670
2	aliran kas keluar					
	a. Investasi awal	70.393.200				
	b. Biaya perawatan		6.200.000	6.200.000	6.200.000	6.200.000
	c. Biaya terbang		5.800.000	5.800.000	5.800.000	5.800.000
	d. Pajak tanah		93.200	93.200	93.200	93.200
	Sub jumlah	-70.393.200	12.093.200	12.093.200	12.093.200	12.093.200
3	Aliran Kas Bersih	-70.393.200	45.509.270	45.509.270	45.509.270	57.602.470

Sumber: Lampiran 4

Dari tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa terdapat aliran kas masuk yang konstan setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan penulis mengasumsikan bahwa pendapatan hasil penjualan tebu memiliki nilai yang tetap untuk setiap tahunnya, karena lahan yang digarap oleh petani tetap dengan luas lahan 1 Ha serta modal kerja yang dikeluarkan untuk tahun ke-2 hingga taun ke-4 sama untuk setiap tahunnya.

## d. Penilaian investasi

1) *Net Present Value*

Dari perhitungan estimasi aliran kas bersih per tahunnya, bisa dilakukan perhitungan NPV seperti yang dipaparkan pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4. 7 Perhitungan NPV

Periode	Aliran Kas Bersih	Df 14%	Pv Df 14%
1	45.509.270	0,877193	39.920.412,28
2	45.509.270	0,7694675	35.017.905,51
3	45.509.270	0,6749715	30.717.460,97
4	57.602.470	0,5920803	34.105.286,41
Total Pv			139.761.065,2
Investasi Awal			70.393.200
Npv			69.367.865,18

Sumber: Lampiran 4

Dari tabel 4.7 di atas, dapat diketahui bahwa tingkat keuntungan yang disyaratkan seperti yang dijelaskan diawal berada ditingkat 14%. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa NPV bernilai positif, maka investasi ini layak untuk dijalankan.

## 2) Internal Rate of Return

Merupakan metode untuk mengukur tingkat keuntungan rata-rata yang diperoleh dari suatu investasi. Untuk menghitung IRR menggunakan metode *trial and errors* sampai diperoleh IRR bernilai positif. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8 Perhitungan IRR

Periode	Aliran kas bersih	Df 55%	Pv df 55%	Df 56%	Pv df 56%
1	45.509.270	0,64516129	29.360.819,35	0,641025641	29.172.608,97
2	45.509.270	0,416233091	18.942.464,1	0,410913872	18.700.390,37
3	45.509.270	0,268537478	12.220.944,58	0,263406328	11.987.429,72
4	57.602.470	0,173249986	9.979.627,101	0,168850211	9.726.189,189
Total PV			70.503.855,14		69.586.618,25
Investasi awal			70.393.200		70.393.200
NPV			110.655,1364		-806.581,7452
IRR			0,501206397	50,12%	

Sumber: Lampiran 5

IRR menunjukkan angka 50%, maka proyek/bisnis tersebut layak dilaksanakan karena IRR lebih besar dari tingkat keuntungan yang disyaratkan sebesar 14%.

### 3) *Payback period*

Karena NPV sudah diketahui, maka perhitungan PP bisa melihat tabel 4.9 berikut:

Tabel 4. 9 Perhitungan *Payback Period*

Periode	Aliran Kas Bersih	Df 14%	Pv Df 14%	PP
1	45.509.270	0,877192982	39.920.412,28	1 Tahun
2	45.509.270	0,769467528	35.017.905,51	10,44247071
3	45.509.270	0,674971516	30.717.460,97	13,2741213
4	57.602.470	0,592080277	26.945.141,2	
Total Pv			13.260.0920	
Investasi Awal			70.393.200	
NPV			62.207.719,97	
PP			1 Tahun 10 Bulan 14 hari	

Sumber: Lampiran 6

Perhitungan *Payback Period* menunjukkan bahwa diperlukan waktu 1 tahun 10 bulan 14 Hari untuk pengembalian nilai investasi sebesar Rp 70.393.200. Hal tersebut membuat proyek/bisnis ini layak untuk dijalankan karena PP lebih kecil daripada umur proyek.

### C. Pembahasan Analisis Data

Hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa usahatani tebu dengan menggunakan sistem sewa lahan layak untuk dilakukan ditinjau dari kelima aspek-aspek studi kelayakan bisnis. Aspek pasar dan pemasaran menyatakan layak, karena proses pemasaran tebu yang siap panen langsung diangkut menuju pabrik gula untuk diproses. Apabila ditinjau dari aspek teknis dan produksi usaha tersebut juga layak dilaksanakan karena lahan dan ketersediaan bahan baku yang mudah dan murah serta dekat dengan adanya pabrik gula sebagai tempat untuk produksi gula.

Aspek manajemen dan organisasi juga menyatakan layak karena sudah tersusun organisasi yang menjalankan usaha tersebut dengan pembagian kerja yang terorganisir dengan baik. Ditinjau dari aspek keuangan, usahatani tebu juga menjanjikan tingkat keuntungan yang tinggi yang menjadikan usaha ini layak untuk dijalankan. Dari aspek sosial dan ekonomi usahatani tebu juga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar, diantaranya adalah kesempatan kerja, adanya iuran kepada KUD yang bisa dipergunakan sebagai pinjaman modal untuk usaha.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Husnan (2014) yang menyatakan bahwa untuk proyek bisnis tidak didasarkan pada profitabilitas, namun juga memperhatikan aspek sosialnya, dengan demikian usahatani tebu dengan menggunakan sistem sewa lahan di Desa Pringu Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang layak untuk dilaksanakan.

Hasil penelitian ini masih konsisten dengan 2 hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nurjayanti dan Naim (2014) dengan obyek penelitian petani tebu yang bermitra dengan PG Pakis Baru dan menyatakan bahwa proyek bisnis tersebut layak untuk dilaksanakan. Surnaherman, dkk (2017) juga melakukan penelitian yang menyatakan bahwa usahatani tebu di Desa Kala Ketol Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh tengah layak untuk dilaksanakan.

